

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Financial Restatement*

Financial Accounting Standards Board atau FASB (1978) mendefinisikan *conceptual framework* (kerangka konseptual) sebagai sebuah sistem dan konsep dasar bersifat koheren mengenai tujuan (objektif) yang memiliki keterkaitan satu dengan lain dan diharapkan untuk memberikan hasil berupa standar yang konsisten serta memberi pedoman terhadap jenis, fungsi, dan keterbatasan akuntansi dan laporan keuangan. Pernyataan *conceptual framework* menetapkan dasar – dasar dalam menyajikan laporan keuangan, susunan dalam laporan keuangan, dan isi laporan keuangan.

Charles H. Gibson dalam buku *Financial Statement Analysis* menyatakan kerangka konseptual untuk pelaporan keuangan terdapat dalam agenda FASB sejak tahun 1973. FASB menetapkan serangkaian pernyataan berupa *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC). SFAC No 1, FASB (1980) mengemukakan bahwa selain memberi laporan keuangan (*financial statement*), tujuan pelaporan keuangan juga memberikan informasi lain dalam sistem akuntansi terkait (langsung atau tidak langsung) seperti informasi aset, liabilitas, pendapatan, dan lain – lain.

Secara umum, laporan keuangan disusun untuk membantu pihak terkait dalam membuat keputusan. Kieso, Weygandt, dan Warfield dalam buku *Intermediate Accounting IFRS Edition Volume 1*, menyatakan bahwa

“The objective of general – purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decisions in their capacity as capital providers. Information that is decision – useful to capital providers may also be useful to other users of financial reporting, who are not capital providers”.

Laporan keuangan yang sama dapat digunakan oleh seluruh pihak terkait, seperti investor, karyawan, kreditor, pemasok, dan pemerintah dalam membuat keputusan. Manfaat yang didapat dalam informasi keuangan harus memiliki lebih tinggi dibandingkan biaya perolehan (Suwardjono, 2008). Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011), terdapat karakteristik kualitatif agar dapat menghasilkan informasi keuangan yang bermanfaat untuk setiap pihak, yaitu.

1. *Completeness* yang berarti seluruh informasi disediakan secara lengkap.
2. *Neutrality* yang berarti perusahaan tidak mendukung kepentingan dan keperluan informasi laporan keuangan untuk satu pihak tertentu.
3. *Free from error* yang berarti seluruh informasi yang tersedia bersifat akurat.
4. *Comparability* yang berarti informasi diukur dan dilaporkan sesuai dengan aturan yang berlaku agar dapat dibandingkan dengan perusahaan lain.
5. *Verifiability* yang berarti informasi diukur secara independen dan menggunakan metodologi sejenis agar menghasilkan hasil yang serupa.
6. *Timeliness* yang berarti informasi laporan keuangan harus diungkapkan kepada pengguna secara tepat waktu agar keputusan yang dibuat menjadi relevan.
7. *Understandability* yang berarti memastikan informasi laporan keuangan dapat dipahami oleh pengguna agar dapat membuat keputusan secara tepat.

Penyusunan laporan keuangan disesuaikan dengan SFAC Nomor 2, “*Qualitative Characteristic of Accounting Information*”. SFAC Nomor 2 memberikan penjelasan terkait karakteristik yang harus dicapai agar informasi keuangan dapat berguna untuk semua pihak, seperti investor, kreditor, dan pihak serupa dalam membuat keputusan. Karakteristik informasi laporan keuangan mencakup *understandability* dan *usefulness* untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan dengan karakteristik kualitatif yang berguna untuk membuat keputusan adalah *relevance* dan *reliability*. Informasi keuangan dikatakan *relevance* jika dapat diprediksi, mengandung nilai konfirmasi, dan disusun tepat waktu, sedangkan informasi keuangan yang dapat diandalkan harus dapat diverifikasi, dapat dipercaya, dan bersifat netral. Laporan keuangan yang baik dapat dibandingkan, termasuk konsistensi, relevansi, dan keandalan yang berkontribusi terhadap kegunaan informasi tersebut (Gibson, 2013).

Financial restatement mengacu pada tindakan perbaikan laporan keuangan sebelumnya karena mengandung satu atau lebih salah saji material. *Financial restatement* dapat menjadi berita buruk untuk investor, kreditor, analis, auditor, dan pihak terkait.

Definisi *financial restatement* oleh Yazhi Mao (2018) adalah

“Financial statement restatement is the restatement of previously published financial reports when the company discovers and corrects errors in the previous financial reports. Financial statement restatement means that the financial information is provided before is untrue. The financial restatement reduces the quality of financial reports, thus misleading information users to make investment decisions”.

2.2 Signaling Theory

Michael Spence dalam “*Job Market Signalling*” yang dipublikasikan oleh *The Quarterly Journal of Economics* mengemukakan model *signaling equilibria* dalam konteks *job market*. Spence (1973) menguraikan bahwa pendidikan, pengalaman bekerja, ras, jenis kelamin, dan sejumlah karakteristik lain dapat menjadi sebuah sinyal untuk menentukan kompetensi seorang pekerja. Seorang pemberi kerja dapat mengandalkan tingkat pendidikan seorang pekerja sebagai suatu *signal* yang kredibel sebagai kompetensi dasar orang tersebut, mengingat bahwa pekerja *high – type* dapat memperoleh tingkat pendidikan tertentu dibandingkan dengan pekerja *low – type*.

Selaras dengan pernyataan Spence (1973), sebuah sinyal dapat menjadi pedoman perusahaan dalam mengambil keputusan tertentu. Sinyal dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku seseorang. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh pihak terkait, seperti investor. Secara umum, perusahaan memberikan sinyal melalui pengungkapan informasi keuangan. Tindakan mengungkapkan informasi keuangan lebih awal (seperti peningkatan keuntungan) memberikan sinyal baik kepada publik, sedangkan pengungkapan informasi keuangan yang terlambat (seperti

kerugian besar) memberikan sinyal buruk kepada publik karena kecurigaan adanya peristiwa yang ingin disembunyikan oleh perusahaan (Sarinastiti, 2015).

Sinyal sebagai refleksi dari prospek perusahaan masa mendatang dapat dilakukan dengan berbagai peristiwa, seperti melalui penerbitan saham. Prospek keuangan perusahaan yang baik dan menguntungkan cenderung meningkatkan pendanaan melalui hutang, sedangkan prospek keuangan perusahaan yang kurang baik dan merugikan akan mengumumkan penjualan saham. Pengumuman penerbitan saham perusahaan menjadi sinyal yang diberikan oleh perusahaan terkait prospek perusahaan di masa depan. Sinyal kondisi perusahaan yang kurang baik dicerminkan melalui penjualan saham berturut – turut dan berdampak terhadap penurunan harga saham. Sebaliknya, peningkatan harga saham mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai *firm value* yang tinggi serta prospek keuangan menguntungkan di masa mendatang. Oleh sebab itu, perusahaan dengan *firm value* yang tinggi dapat memberikan kesejahteraan kepada investor selaras dengan harga saham yang meningkat (Przepiorka & Berger, 2017).

2.3 *Agency Theory*

Dalam mengelola sebuah perusahaan, seorang pemilik tidak memiliki kemampuan untuk menjalankan dua jenis peran, yaitu sebagai pemegang saham dan manajemen. Pemilik perusahaan memerlukan pihak lain dalam menjalankan perusahaan, yaitu seorang agen. Sebagai akibat, terjadi pemisahan peran yang signifikan, yaitu sebagai pemilik perusahaan atau *principal* dengan manajemen sebagai *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Pemisahan peran sebagai pemilik perusahaan dengan manajemen mengakibatkan perbedaan kepentingan dari setiap pihak. Teori pemisahan peran dalam mengoperasikan perusahaan disebut *agency theory*. Definisi *agency theory* oleh William R. Scott dalam buku *Financial Accounting Theory Sixth Edition* adalah

“Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent’s interests would otherwise conflict with those of the principal”.

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision – making authority to the agent*”.

Agency theory mendefinisikan hubungan *principal* dengan *agent* dalam suatu perusahaan terikat oleh sebuah kontrak. *Agency theory contract* terdiri atas karakteristik kooperatif dan non – kooperatif. Tindakan non – kooperatif berarti kedua pihak (*principal* dan *agent*) memilih tindakan berdasarkan kepentingan pribadi, sedangkan kooperatif berarti bahwa kedua pihak harus mematuhi kontrak yang bersifat mengikat (Scott, 2012).

Terdapat dua kepentingan dalam *agency relationship*, yaitu *employment contracts*, yaitu kontrak yang mengikat *firm owners* dengan *managers* serta *lending contracts*, yaitu kontrak yang mengikat *firm owners* dengan *lenders*. Kedua jenis kontrak tersebut didasarkan pada *reported earnings* suatu perusahaan. *Employment contracts* seringkali mendasarkan bonus manajerial berdasarkan *net income*, sedangkan *lending contracts* secara normal memberikan perlindungan untuk *lenders* dalam bentuk perjanjian, seperti mengikat perusahaan untuk tidak membagikan dividen apabila terdapat penurunan modal kerja dari tingkat minimal (Scott, 2015).

Mengutip William R. Scott dalam buku *Financial Accounting Theory Seventh Edition*, *agency theory* menyatakan bahwa *principal* cenderung menginginkan *agent* untuk bekerja sesuai dengan kepentingannya. Oleh sebab itu, terkadang dalam hubungan *principal* dengan *agent* muncul konflik yang disebut *agency conflict*, yaitu terjadi jika *principal* menginginkan *agent* untuk bekerja lebih keras daripada kemampuan yang dimiliki. Scott (2015) menyatakan dalam *agency theory*, tindakan yang diambil tidak dipengaruhi oleh pihak lain, melainkan untuk memperoleh keuntungan yang besar bagi kepentingan pribadi.

Agency conflict dapat terjadi jika kepentingan kedua pihak tidak berjalan selaras. Keadaan ini dapat menimbulkan *moral hazard problem* dan berakibat terhadap penurunan kinerja. Salah satu contoh *moral hazard* adalah kecenderungan *agent* mengalami kegagalan. Kemunculan *moral hazard* menyebabkan penurunan

motivasi manajer dalam bekerja. Selain reputasi dan etik profesionalisme, faktor pendorong lain dalam meningkatkan motivasi bekerja, yaitu kompensasi berdasarkan tingkat kinerja *agent* (Scott, 2015).

Pemisahan peran *principal* dan *agent* yang menyebabkan *agency conflict* tidak lepas dari tiga asumsi sifat dasar yang dimiliki manusia, yaitu mendahulukan kepentingan pribadi (*self – interest*), keterbatasan daya berpikir untuk persepsi waktu mendatang (*bounded rationality*), dan penghindaran risiko (*risk averse*) (Isnanta *as cited in* Suryani dan Herianti, 2021). Manajer bertindak berdasarkan *opportunistic* yang mengutamakan kepentingan pribadi sebagai seorang manusia (Einsenhardt *as cited in* Suryani dan Herianti, 2021).

Untuk mengatasi *agency conflict*, diperlukan biaya yang dikeluarkan oleh *principal* dan *agent* yang dikenal dengan *agency cost* atau biaya yang timbul sebagai akibat perbedaan kepentingan *principal* dengan *agent*. Mengutip dari Godfrey *et al.* (2010), *agency cost* dibedakan dalam tiga jenis, yaitu.

1. *Monitoring cost* diartikan sebagai biaya yang digunakan untuk mengukur, mengobservasi, dan mengontrol tindakan *agent*.
2. *Bonding cost* adalah biaya yang muncul ketika ada implementasi jaminan bahwa keputusan yang diambil *agent* untuk kepentingan terbaik *principal*.
3. *Residual loss* atau selisih nilai remunerasi *monitoring cost* dengan *bonding cost*.

2.4 Profitability

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kondisi kinerja keuangan. Profitabilitas menjadi salah satu faktor untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Profitabilitas digunakan sebagai alat pengukuran keberhasilan perusahaan dalam mengolah, mengelola, dan menggunakan modal yang dimiliki untuk mencapai target yang diharapkan (Sanjaya & Rizky, 2018).

Profitabilitas adalah “kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam suatu periode tertentu, serta menjadi alat ukur efektivitas operasional keseluruhan perusahaan” (Muharramah & Hakim, 2021). Profitabilitas

berdasarkan pendapat Hayat *et al.* (2021) merupakan “kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu”. Penilaian profitabilitas dalam sebuah perusahaan ditentukan oleh laporan neraca dan laporan laba rugi (Hayat *et al.*, 2021). Untuk mempertahankan kelangsungan usaha, perusahaan perlu memperhatikan secara khusus tingkat profitabilitas sebagai petunjuk kondisi keuangan di masa depan (Sanjaya & Rizky, 2018).

Nilai profitabilitas rendah dapat mendorong perusahaan dalam melakukan praktik *earnings management* untuk memunculkan impresi positif yang dirasakan oleh pengguna eksternal laporan keuangan. Adapun perihal lain, nilai profitabilitas tinggi berpotensi mendorong persaingan antar perusahaan dan memberikan kepercayaan diri untuk manajemen. Hal ini terjadi karena semakin tinggi tingkat profitabilitas sebuah perusahaan dapat mengindikasikan tingkat kualitas manajemen dalam mengelola aset secara efektif dan efisien. Semakin rendah nilai profitabilitas suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat kemunculan *financial restatement* (Siagian & Utami, 2022).

Pengukuran profitabilitas dilakukan dalam suatu rasio. Siswanto (2021, p. 35 – 38) berpendapat bahwa rasio profitabilitas yang banyak dipergunakan adalah *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *profit margin ratio*, dan *basic earning power*.

2.4.1 *Return on Assets* (ROA)

Menurut Hayat *et al.* (2021), ROA digunakan sebagai salah satu rasio pengukuran profitabilitas yang diperhatikan dalam menganalisa laporan keuangan karena menggambarkan seberapa berhasil perusahaan untuk memperoleh keuntungan. ROA dapat menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang akan diproyeksikan untuk waktu mendatang. Menurut Brigham & Hoston (*as cited in* Hayat *et al.*, 2021), ROA didapat melalui perbandingan *net profit* dengan *total asset* yang dimiliki, sedangkan Siswanto (2021) menyatakan ROA didapat dari *income after tax* dibagi *total asset*.

2.4.2 *Return on Equity* (ROE)

“*Return on Equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”

(Siswanto, 2021), sedangkan menurut Sanjaya & Rizky (2018), ROE didefinisikan sebagai rasio yang dapat menentukan seberapa mampu perusahaan menghasilkan keuntungan berdasarkan modal saham. ROE didapat dari perbandingan laba bersih dengan ekuitas.

2.4.3 *Profit Margin Ratio*

Profit Margin Ratio memperkirakan ukuran kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan melalui *sales* yang menggambarkan efisiensi operasional (Siswanto, 2021). *Profit Margin Ratio* terdiri dari *Net Profit Margin* (NPM) yang didapatkan dari hasil pembagian laba bersih dengan nilai *sales*, *Operating Profit Margin* (OPM) yang didapat dengan membandingkan *earnings before interest and tax* dengan *sales*, serta *Gross Profit Margin* (GPM) yang dihitung dari pembagian *gross profit* dengan *sales*.

2.4.4 *Basic Earning Power*

“*Basic Earning Power* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi (EBIT) dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki” (Siswanto, 2021). *Basic Earning Power* dihitung dengan membandingkan EBIT dengan total aset.

Penelitian ini menggunakan variabel ROA sebagai alat pengukuran *profitability* karena variabel tersebut mengindikasikan bagaimana pengelolaan aktiva dan liabilitas yang ada dalam suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Selain itu, dalam penelitian terdahulu seperti Siagian & Utami (2022) dan Wijaya (2022) juga menggunakan variabel ROA sebagai alat untuk mengukur *profitability*.

2.5 *Leverage*

Hery (*as cited in* Ndruru *et al.*, 2020) mendefinisikan rasio solvabilitas sebagai tolak ukur seberapa jauh aktiva perusahaan didanai dengan liabilitas. Sejalan dengan Hery, *leverage* adalah penggunaan aset atau dana perusahaan yang dibiayai oleh hutang (Maryam *as cited in* Khakim & Yudiantoro, 2022). Lutfiana & Hermanto (2021) berpendapat bahwa *leverage* menggambarkan ukuran tingkat

pendanaan perusahaan berasal dari hutang. Tingkat *leverage* dikatakan tinggi jika nilai hutang lebih besar dibandingkan ekuitas (Sungdinata, 2022). Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi menandakan bahwa pendanaan yang digunakan oleh perusahaan didominasi oleh hutang (Wahyuningsih & Mahdar, 2018).

Aset perusahaan yang didanai dengan hutang memiliki nilai beban bersifat tetap, sehingga perusahaan perlu memperhatikan komposisi *leverage* yang dimiliki agar tidak memberikan dampak negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan (Zanora, 2013). Tingkat *leverage* yang tinggi berpengaruh terhadap tingkat risiko keuangan perusahaan akibat beban bunga (Lutfiana & Hermanto, 2021). Hutang perusahaan yang bernilai besar memberikan indikator kinerja yang kurang baik karena nilai liabilitas yang dimiliki lebih besar dari nilai ekuitas. Selain itu, tingkat hutang yang tinggi memunculkan indikasi kemungkinan perusahaan gagal bayar dan menyebabkan manajemen melakukan tindakan manipulasi yang berujung menyajikan kembali laporan keuangan (Nugroho & Lindrawati, 2021).

Hery (2015) berpendapat bahwa secara umum, *leverage* diukur menggunakan dua rasio, yaitu.

2.5.1 *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Hery (2015) mendefinisikan *Debt to Assets Ratio* (DAR) sebagai rasio perbandingan total hutang terhadap total aset. Marusya & Magantar (2016) berpendapat bahwa DAR adalah rasio ukur yang menyatakan seberapa banyak aset perusahaan didanai hutang atau seberapa tinggi pengaruh hutang terhadap pengelolaan aset. DAR merupakan rasio yang menyatakan ukuran besar pengaruh hutang dalam mengelola aset. Nilai DAR yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar modal pendanaan aset perusahaan berasal dari hutang (Salim, 2015).

2.5.2 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan pengukuran rasio hutang terhadap modal (Hery, 2015). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio pengukuran hutang dengan modal yang dapat memenuhi hutang – hutang pihak eksternal. Kasmir (*as cited in* Marusya & Magantar, 2016) mengemukakan DER sebagai suatu rasio perhitungan dan penilaian ekuitas dengan hutang. DER memberikan gambaran terkait

bagaimana modal perusahaan dapat menutupi liabilitas yang dimiliki. Tingkat DER yang kecil menandakan kondisi keuangan perusahaan yang baik (Marusya & Magantar, 2016).

Penelitian ini menggunakan variabel DER sebagai alat pengukuran *leverage* karena semakin tinggi nilai hutang perusahaan, semakin tinggi kemungkinan manajemen melakukan *financial restatement* untuk mempertahankan dan menarik investor. Selain itu, penelitian terdahulu seperti Siagian & Utami (2022), Nugroho & Lindrawati (2021), serta Wijaya (2022) juga menggunakan variabel DER sebagai alat untuk mengukur *leverage*.

2.6 *Company Size*

Ukuran perusahaan atau *company size* merefleksikan besar dan kecil suatu perusahaan. Perusahaan berskala besar cenderung lebih transparan (Sunari & Suaryana, 2017). Menurut Veronika *et al.* (2017), *company size* adalah salah satu parameter penting untuk menilai kinerja keuangan yang dilihat melalui nilai penjualan dan aset. Ukuran perusahaan ditentukan dalam ukuran aset yang dinyatakan dalam logaritma dari total aset atau logaritma natural (ln) (Mashur, 2020). Ukuran perusahaan menjadi indikator pengukuran tingkat kompleksitas transaksi yang dilakukan oleh perusahaan (Nugroho & Lindrawati, 2021). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat kesalahan dalam laporan keuangan yang menyebabkan *financial restatement* (Wijaya (2022)).

Penelitian ini menggunakan logaritma total aset sebagai alat pengukuran *company size* karena variabel tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai total aset suatu perusahaan, maka ukuran suatu perusahaan dikatakan semakin besar. Hal ini disebabkan karena nilai total aset suatu perusahaan yang tinggi menjadi indikator kegiatan operasional yang semakin kompleks dan beragam. Selain itu, penelitian terdahulu seperti Nugroho & Lindrawati (2021), Siagian & Utami (2022), serta Wijaya (2022) juga menggunakan logaritma total aset sebagai alat untuk mengukur *company size*.

2.7 *Audit Quality*

A Statement of Basic Auditing Concepts (as cited in Calocha & Herwiyanti, 2020) mengartikan audit sebagai proses teratur berdasarkan sistem dalam memperoleh, mengumpulkan, dan melakukan evaluasi secara objektif terhadap bukti tentang asersi bermacam – macam tindakan atau peristiwa ekonomi dengan tujuan mengetahui tingkat kesesuaian asersi tersebut. Hasil kinerja proses audit dapat dilihat dalam laporan audit yang menjadi tolak ukur kualitas audit. *Audit quality* diartikan sebagai kemungkinan seorang auditor dalam memperoleh dan melaporkan pelanggaran sistem akuntansi yang dilakukan perusahaan (De Angelo as cited in Widyawati, 2018). Behn *et al.* (as cited in Calocha & Herwiyanti, 2020) berpendapat bahwa kualitas audit yang baik dapat meningkatkan kualitas keandalan informasi laporan keuangan yang bermanfaat untuk investor dalam memperkirakan nilai perusahaan secara lebih akurat. De Angelo (as cited in Wijaya, 2022) menyatakan bahwa kualitas KAP BIG – 4 lebih tinggi dibandingkan KAP NONBIG – 4. Semakin tinggi kualitas audit, maka semakin rendah tingkat *financial restatement*. Perusahaan beraudit KAP BIG – 4 dipercaya memiliki kualitas audit yang tinggi, sehingga tingkat penyajian kembali laporan keuangan menjadi rendah (Wijaya, 2022).

Pengalaman kerja dan profesionalisme merupakan syarat seorang auditor dalam memperkuat kualitas audit sesuai standar yang berlaku dan disertai dengan adaptasi terhadap perubahan ruang lingkup audit. *Audit quality* yang dihasilkan seorang auditor akan dinilai tinggi seiring dengan tingkat pengalaman kerja yang lama. Selain pengalaman dan profesionalisme, kualitas kinerja auditor juga dipengaruhi oleh *time budget pressure* dan *audit tenure* (Calocha & Herwiyanti, 2020). Broberg *et al.* (2017) menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh terhadap penurunan kualitas audit, sedangkan Nasser *et al.* (2006) mengemukakan bahwa independensi auditor dapat hilang karena keterlibatan hubungan pribadi dengan klien dapat berpengaruh terhadap sikap mental dan opini auditor. Semakin lama periode ikatan (*audit tenure*) auditor dan klien, semakin rendah kualitas audit atas laporan keuangan (Davis *et al.*, 2002).

Penelitian ini menggunakan *dummy variable* sebagai alat pengukuran *audit quality*, yaitu 1 sebagai indikator perusahaan dengan auditor KAP BIG – 4 dan 0 sebagai indikator perusahaan dengan auditor KAP NONBIG – 4. Pengukuran dengan *dummy variable* dipilih karena menggunakan klasifikasi KAP BIG – 4 dan KAP NONBIG – 4. Selain itu, penelitian terdahulu seperti Siagian & Utami (2022) dan Wijaya (2022) juga menggunakan *dummy variable* sebagai alat untuk mengukur *audit quality*.

2.8 Penelitian Terdahulu

Berisi hasil penelitian terdahulu dengan topik serupa dengan skripsi yang akan disusun.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel dalam Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fery Wijaya (2022)	<i>Relevance of Value and Determinants of Restatement Financial Statements</i>	Penelitian ini memiliki dua model, yaitu. 1. <i>Restatement (Y), profitability, leverage, firm size, dan audit quality.</i> 2. Nilai perusahaan (Y) dan <i>restatement.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial restatement</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan kualitas audit tidak mempengaruhi <i>financial restatement</i> , sedangkan <i>company size</i> mempengaruhi <i>financial restatement</i> secara signifikan.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel dalam Penelitian	Hasil Penelitian
				Profitabilitas, <i>leverage</i> , <i>firm size</i> , dan kualitas audit memiliki kemungkinan terjadinya <i>financial restatement</i> .
2	Thomson Siagian & Wiwik Utami (2022)	<i>Determinants of Financial Report Restatement with Audit Quality as Moderating Variable : Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange</i>	<i>Financial restatement (Y)</i> , <i>profitability</i> , <i>leverage</i> , <i>institutional ownership</i> , ukuran perusahaan, dan kualitas audit (M)	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>profitability</i> memiliki efek positif terhadap kemungkinan <i>financial restatement</i> , sedangkan <i>leverage</i> dan kepemilikan institusional tidak memiliki efek terhadap kemungkinan <i>financial restatement</i> . Kualitas audit tidak dapat memoderasi efek dari profitabilitas, <i>leverage</i> , dan kepemilikan institusional terhadap kemungkinan <i>financial restatement</i> . Kepemilikan institusional memiliki perbedaan signifikan terhadap perusahaan manufaktur yang melakukan <i>financial restatement</i> dengan <i>non – financial restatement</i> , sedangkan profitabilitas dan <i>leverage</i> sebaliknya.
3	Yulina Fransisca	Pengaruh Struktur	<i>Financial restatement (Y)</i> ,	Kepemilikan asing berpengaruh negatif

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel dalam Penelitian	Hasil Penelitian
	Nugroho & Lindrawati (2021)	Kepemilikan, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Restatement</i>	<i>managerial ownership, institutional ownership, kepemilikan asing, profitabilitas, leverage, aktivitas, dan ukuran perusahaan.</i>	pada <i>financial restatement</i> , sedangkan <i>company size</i> berpengaruh positif. Kepemilikan manajerial dan <i>institutional ownership</i> tidak mempengaruhi <i>financial restatement</i> . <i>Profitability, leverage, dan aktivitas</i> tidak mempengaruhi <i>financial restatement</i> .
4	Mazurina Mohd Ali, Syarifah Saffa' Najwa Tuan Besar, & Nor Azam Mastuki (2018)	<i>Value Relevance of Financial Restatements : Malaysian Perspective</i>	<i>Restatement (Y), firm value</i> yang diprosikan dengan MVS, BVS, dan EPS.	<i>Financial restatement</i> berpengaruh negatif terhadap <i>firm value</i> .
5	Xia Wang & Min Wu (2011)	<i>The Quality of Financial Reporting in China : An Examination from an Accounting Restatement Perspective</i>	<i>Restatement (Y), SOE, L_Share, IHH (corporate governance), LOSS & LOSS_ST, RSI (motivating), DA, ROA, LEV (corporate performance and financial characteristics), dan firm size (control variable).</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, LEV, IHH, SOE, LOSS, LOSS_ST, L_Share berpengaruh terhadap <i>financial restatement</i> , sedangkan <i>firm size</i> berhubungan negatif tidak signifikan dengan <i>financial restatement</i> . Nilai perusahaan melemah ketika terjadi <i>financial restatement</i> .

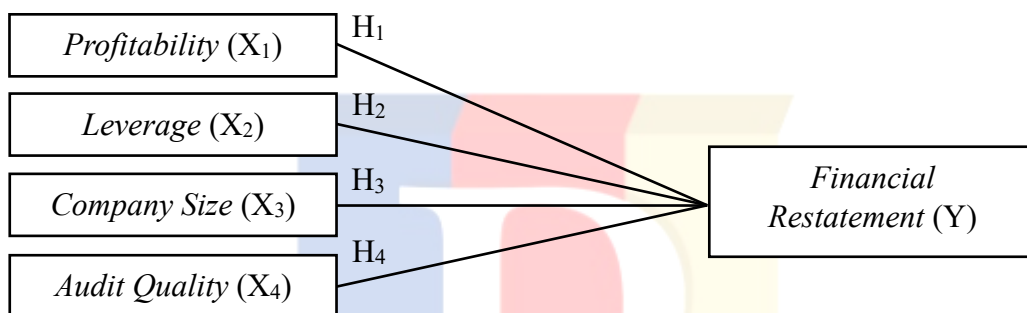
Sumber : Jurnal – jurnal yang telah dipublikasikan

2.9 Kerangka Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *profitability* (X_1), *leverage* (X_2), *company size* (X_3) dan *audit quality* (X_4) terhadap *financial restatement* (Y) pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2022. Berikut kerangka pemikiran yang dibuat untuk memperjelas hubungan variabel independen dan variabel dependen.

Gambar 2.1

Skema Kerangka Penelitian



2.10 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan skema kerangka penelitian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan oleh peneliti adalah.

H_1 : *Profitability* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial restatement*.

H_2 : *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial restatement*.

H_3 : *Company size* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial restatement*.

H_4 : *Audit quality* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial restatement*.